

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat. Kemajuan ini tentunya memberikan dampak, salah satunya pada lembaga pendidikan, dimana sebuah lembaga dituntut untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah, satuan pendidikan dan masyarakat yang telah dilakukan secara terus-menerus. Pada kalangan masyarakat luas, kualitas pendidikan pada umumnya diukur dengan mutu lulusannya. Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas pula. Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang lulusannya memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat diandalkan untuk bersaing (Siswanto, 2017:1). Oleh karena itu, wajar apabila masyarakat menginginkan pemerintah melaksanakan suatu sistem pendidikan yang mampu membekali dan mengantarkan anak bangsa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sekolah, namun hasilnya belum memuaskan. Salah satu sebab pusat penghambat upaya peningkatan kualitas berada di luar sekolah, pendekatan sentralistik terbukti tidak memberi jaminan pada kualitas sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus diletakkan kembali ke tempat semestinya, yakni

sekolah. Upaya tersebut dilakukan bertujuan untuk mengurangi perilaku-perilaku menyimpang dikalangan anak-anak dan remaja yang sering terjadi akibat dampak negatif dari globalisasi. Hal ini ditandai dengan maraknya fenomena pada pelajar berbentuk kenakalan remaja. Perilaku mereka bahkan kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang juga meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal. Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi bahwa krisis moral yang dialami bangsa kita sudah memprihatinkan, semua perilaku negatif dikalangan pelajar tersebut jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah. Salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih baik. Mendidik ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani dan rohani dengan sengaja, bukan untuk kehidupan sekarang saja, melainkan untuk kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral serta karakter siswa dan oleh karena itu perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan.

Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa diperlukan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung

jawab, bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik. Dengan demikian, siswa dapat menyesuaikan diri dari lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek, yang erat kaitannya dengan kualitas sekolah, yang terdiri dari proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta kultur sekolah (Siswanto, 2017:2). Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung dalam implementasi pendidikan karakter adalah kultur sekolah. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, dan antar kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah (Kulsum, 2011:25). Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada semua warga di sekolah, diantaranya membangun program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya

sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, serta memelihara nilai-nilai karakter.

Ihsan (dalam Irawati, 2011:22) mengatakan bahwa Sekolah Dasar merupakan jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkembangkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Jadi, pendidikan dasar mempunyai arti penting dalam kehidupan dan pembentukan kepribadian anak dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Sehingga, pada sekolah dasar perlu diterapkan sebuah inovasi kultur sekolah secara konsisten untuk membentuk karakter dasar yang positif pada warga sekolah khususnya siswa. Siswanto (2013:18) menyatakan bahwa lapisan kultur sekolah memiliki dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, ritus-ritus, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Sedangkan, lapisan yang tidak dapat dimaknai secara jelas berintikkan norma perilaku bersama warga sekolah. Lapisan kedua berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik dan benar. Selain itu, kultur sekolah mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial, interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat berbagai aturan, norma moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah dan dilakukan sehari-hari nantinya akan menjadi suatu pembiasaan dan akan mengembangkan nilai-nilai karakter (Hasan dkk, 2010:12). Melalui berbagai

kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, ditambah pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin dilakukan di lingkungan sekolah. Pola pembiasaan dalam kultur sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa berbentuk pola perilaku.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan, sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pola kerja kepala sekolah dan beberapa guru yang mengutamakan berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah yang mengandung nilai-nilai karakter agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan di dalam diri peserta didik. Kegiatan tersebut dapat dilihat mulai dari siswa datang ke sekolah di pagi hari, di SDN Pejagan 1 terdapat “tradisi salaman pagi” yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan khususnya guru dengan siswa sebagai bentuk penanaman karakter sopan santun dan menghormati guru serta orang yang lebih tua melalui pembiasaan kepada siswa setiap hari. Keberlangsungan kultur sekolah dalam upaya pembentukan karakter siswa telah dilaksanakan sesuai dengan program kegiatan sehari-hari di sekolah, hanya saja kurang mendapatkan hasil yang maksimal mengingat bahwa waktu di sekolah hanya sepertiga jam dan lebih banyak waktu di rumah serta lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari penyimpangan yang masih dilakukan peserta didik, misalnya saling mengejek, tidak hikmat saat mengikuti upacara.

Kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, kultur negatif akan menghambat pelaksanaan

pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki pengaruh terhadap proses implementasi pendidikan karakter dalam upaya pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter positif pada siswa. Sehingga, berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kultur Sekolah di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur sekolah di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan?
2. Bagaimana karakter siswa yang terbentuk dari kultur sekolah di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kultur sekolah di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan.
2. Untuk mengetahui karakter siswa yang terbentuk dari kultur sekolah di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa di UPTD SD Negeri Pejagan 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum untuk menambah wawasan dalam pendidikan terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui kultur sekolah.

- b. Manfaat Praktis

- (1) Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan pada pihak sekolah agar lebih memperhatikan dan melestarikan kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang positif di tengah arus globalisasi.

- (2) Bagi Guru

Sebagai bahan referensi guru untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan karakter di sekolah dasar melalui kultur sekolah. Selain itu, dengan melakukan refleksi diri guru akan mengetahui kekurangan dalam dirinya dan akan berusaha untuk menjadi lebih baik serta konsisten dalam melaksanakan kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

- (3) Bagi Siswa

Bagi siswa mampu memahami dirinya sebagai generasi muda guna penerus bangsa Indonesia, sehingga harus memiliki karakter dan perilaku positif

dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

(4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan wacana dan informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

1.5 Asumsi

1. Dalam penelitian ini objek penelitian telah melaksanakan perilaku yang menunjukkan kultur sekolah sehingga pada saat dilakukan penelitian pembentukan karakter dapat digali dan terungkap.
2. Pada jenjang siswa sekolah dasar merupakan usia yang sangat baik untuk membentuk karakter positif pada anak guna menyiapkan diri anak dalam menghadapi derasnya arus globalisasi saat ini, hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun, melaksanakan dan melestarikan sebuah kultur sekolah. Dengan demikian data yang dikumpulkan dari subjek penelitian ini dapat diperoleh data yang mewakili kultur sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.